

PENGARUH BAHASA HOKKIEN DALAM DIALEK BETAWI DAN PENGGUNAANNYA SEBAGAI BAHASA GAUL DI KOMENTAR MEDIA APLIKASI TIKTOK

Azzahra Syaharani Widya Dharma Putri ¹, Kundharu Saddhono ²

^{1,2}Universitas Sebelas Maret
azzahrasyaharani@student.uns.ac.id
kundharu_s@staff.uns.ac.id

Abstrak This article discusses the influence of Hokkien in the Betawi dialect and its use as slang in media comments on the TikTok application. This research aims to understand the role of the Hokkien language in forming the Betawi dialect and how its use has become a characteristic feature in TikTok comments. The research method used is content analysis of comments using Hokkien on TikTok. Research findings show that the use of Hokkien in the Betawi dialect on social media, especially TikTok, has an important role in strengthening cultural identity and enriching language expression in daily communication. This article provides new insight into the influence of Hokkien in the Betawi dialect and its use as slang in the TikTok application media.

Keywords: influence of Hokkien language, Betawi dialect, use of slang, media comments on the TikTok application

Submission	:	Februari 13 th , 2024
Revision	:	Maret 24 th , 2024
Publication	:	April 30 th , 2024

PENDAHULUAN

Di Indonesia, terdapat banyak sekali dialek yang beragam dan menarik. Setiap daerah di Indonesia memiliki dialeknya sendiri yang dipengaruhi oleh faktor geografis, budaya, dan sejarah (Agow & Djou, 2024). Misalnya, di Jawa Tengah, kita memiliki dialek Jawa yang khas, sedangkan di Sumatera Utara, terdapat dialek Batak yang unik. Selain itu, ada juga dialek Betawi di Jakarta yang dipengaruhi oleh budaya Tionghoa. Dialek-dialek ini memiliki perbedaan dalam pengucapan, kosakata, dan tata bahasa. Menjaga keberagaman dan menghargai perbedaan dialek adalah salah satu cara untuk memperkaya budaya Indonesia.

Menurut salah satu ahli, Profesor James Milroy, dialek adalah variasi bahasa yang terbentuk di dalam suatu komunitas berdasarkan faktor geografis, sosial, dan budaya. Dialek ini dapat mencakup perbedaan dalam pengucapan, kosakata, dan tata bahasa. Menurut (Hamzah et al., 2014) dialek adalah variasi bahasa yang dituturkan oleh sekelompok penutur tertentu dan di kawasan yang tertentu yang melampaui sempadan politik. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, penggunaan dialek ini tak hanya terjadi secara lisan dan langsung namun juga terjadi di lingkup tatap maya melalui aplikasi-aplikasi yang memang banyak digunakan oleh sebagian besar orang.

TikTok merupakan aplikasi berbagi video terpopuler di Indonesia karena kemudahan penggunaan dan kepraktisannya. Aplikasi berbagi video TikTok berhasil memadukan aplikasi media sosial, perpesanan, dan teknologi berbagi video. Banyak pengguna dari berbagai negara di dunia yang membagikan videonya, yang menandakan bahwa TikTok mendapat respon yang baik. TikTok awalnya diluncurkan untuk mewadahi pengguna internet dengan bakat seperti menyanyi,

menari, dan memasak untuk meraih popularitas melalui tayangan video, namun seiring bertambahnya kreator populer maka lebih banyak pula jenis konten yang dihasilkan. Dari segi catatan download di Google Play saja, TikTok sudah mampu mencatatkan total lebih dari 100 juta unduhan.

Jakarta sebagai ibu kota Indonesia memiliki keberagaman budaya yang kaya, termasuk pengaruh budaya Tionghoa yang signifikan. Bahkan bahasa khas anak Jakarta sering dianggap gaul dan populer atau dianggap sebagai bahasa gaul. Menurut (Sari & Siagian, 2023) bahasa gaul adalah sekumpulan kata atau istilah yang mempunyai arti khusus, unik, beragam, atau bertentangan bila digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Selain bahasa sehari-hari, orang yang berbicara bahasa prokem pernah populer.

Menurut (Iswatiningsih & Pangesti, 2021) bahasa Prokem biasa juga disebut bahasa kode, yaitu bahasa yang digunakan dan disukai oleh kelompok remaja tertentu. Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia. Bahasa gaul mulai muncul di masyarakat umum pada tahun 1980an – 1990an. Pada tahun 1980an, bahasa gaul lebih dikenal dengan bahasa Prokem. Bahasa Prokem saat itu digunakan oleh preman. Penggunaan bahasa prokem dapat dikatakan sebagai kode yang digunakan oleh suatu kelompok tertentu. (Azizah, 2019) Arti bahasa Prokem bisa berbeda-beda pada setiap kelompok, sehingga bisa disebut kode. Awalnya, tujuan penggunaan bahasa Prokem adalah untuk menjaga kerahasiaan konten obrolan untuk grup tertentu

Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi bagaimana pengaruh bahasa Hokkien dari budaya Tionghoa berperan dalam perkembangan dialek Betawi yang unik di Jakarta. Melalui studi ini, kita juga dapat memahami betapa pentingnya pertukaran budaya dalam membentuk identitas linguistik yang khas di daerah ini. Artikel ini akan memberikan wawasan yang menarik tentang sejarah dan perkembangan hubungan antara dialek Betawi dan budaya Tionghoa di Jakarta, popularitas dialek Betawi ini sendiri sehingga dianggap sebagai bahasa gaul, serta alasan penggunaan sapaan 'lo' dan 'gue' populer di media sosial khususnya dalam kolom komentar aplikasi TikTok.

LANDASAN TEORI

Untuk menyelidiki pengaruh bahasa Hokkien dalam perkembangan dialek Betawi di Jakarta dan bagaimana pertukaran budaya antara kedua kelompok tersebut terjadi. Artikel ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pengaruh bahasa Hokkien dalam kosakata, tata bahasa, dan pengucapan dalam dialek Betawi, serta bagaimana pertukaran budaya tersebut mempengaruhi identitas budaya Betawi dan para pengguna aplikasi TikTok hingga saat ini.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bahasa Hokkien mempengaruhi kosakata, tata bahasa, dan pengucapan dalam dialek Betawi. Selain itu, artikel ini juga ingin menyelidiki bagaimana pertukaran budaya antara kelompok Hokkien dan Betawi terjadi dan bagaimana hal tersebut memengaruhi identitas budaya Betawi. Dengan demikian, artikel ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks Jakarta, media sosial, dan kehidupan anak muda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan memadukan studi pustaka dan analisis data. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti (Niam et al., 2024) Metode ini menekankan pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara, observasi, dan analisis teks. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami makna dan konteks sosial dari fenomena yang diteliti, serta menggali perspektif dan

pengalaman individu yang terlibat. Metode ini sering digunakan dalam bidang ilmu sosial, psikologi, pendidikan, dan antropologi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti cenderung terlibat secara langsung dengan subjek penelitian dan menggunakan pendekatan induktif untuk menganalisis data.

Lebih lanjut, (Jailani, 2023) berpendapat bahwa, studi pustaka adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam studi pustaka, peneliti mencari, membaca, dan mengevaluasi artikel jurnal, buku, laporan, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian mereka. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang topik yang sama atau terkait. Metode analisis data adalah proses mengorganisir, menyusun, dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan dalam penelitian (Rifa'i, 2023). Ada beberapa metode analisis data yang umum digunakan, seperti analisis konten, analisis naratif, analisis tematik, dan analisis grounded theory. Dalam analisis konten, data dikategorikan dan dikodekan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul.

HASIL PENELITIAN

Jika kita amati, di dalam aplikasi TikTok banyak sekali kreator atau bahkan pengomentor menggunakan dialek khas Betawi sehingga menjadi sulit diidentifikasi apakah keseluruhan pengguna aplikasi tersebut memang asli orang Betawi atau tidak. Sebenarnya hal ini tidak menjadi masalah serius namun cukup menarik untuk di cari tahu lebih dalam.



Pada komentar pengguna diatas, pengguna menggunakan sapaan “lu” dan “gua” yang biasanya digunakan untuk seseorang yang sudah sangat akrab atau mengenal lama namun dalam konteks komentar diatas antara pengomentor dan kreator hanya sebatas kenalan online dan tidak bertemu secara langsung atau bahkan mengobrol secara intens. Namun komentar tersebut memberikan kesan yang lebih hangat dan akrab karena membicarakan hal yang sepele seperti yang dibicarakan dengan teman yang sudah biasa bertemu setiap harinya.



Kata dari dialek Betawi yang sering muncul di kolom komentar TikTok adalah ‘cuan’. Kata ‘cuan’ sebenarnya berasal dari bahasa Hokkien, sebuah dialek Tionghoa yang banyak dipakai di Indonesia. Dalam bahasa Hokkien, kata ‘cuan’ memiliki arti ‘uang’ atau ‘kekayaan’. Kemudian, kata ‘cuan’ mulai populer digunakan oleh masyarakat Jakarta, terutama anak muda, sebagai ungkapan untuk menyatakan keuntungan finansial atau keberhasilan dalam mendapatkan keuntungan (Renaldi & Fahri, 2022). Kata ‘cuan’ ini kemudian menjadi bagian dari bahasa gaul di Jakarta dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Jadi, bisa dikatakan bahwa kata ‘cuan’ memiliki sejarah yang berawal dari bahasa Hokkien dan kemudian menjadi populer sebagai ungkapan untuk menyatakan keuntungan finansial atau kesuksesan.

Salah satu alasan mengapa penggunaan dialek Betawi muncul secara dominan di media sosial adalah karena banyaknya pengguna media sosial yang berasal dari Jakarta atau sekitarnya. Dialek Betawi menjadi bagian dari identitas budaya Jakarta, sehingga banyak orang yang ingin mengekspresikan jati diri mereka melalui penggunaan dialek ini. Selain itu, media sosial juga memberikan ruang bagi masyarakat Jakarta untuk berbagi konten dengan bahasa dan gaya komunikasi yang lebih santai dan akrab.

Dialek Betawi dan budaya Tionghoa memiliki hubungan yang erat sejak lama (Frederika & Susanto, 2018). Pada masa lalu, banyak orang Tionghoa datang dan menetap di Jakarta, membawa serta budaya, bahasa, dan tradisi mereka. Interaksi antara masyarakat Betawi dan Tionghoa ini menciptakan pertukaran budaya yang kaya, termasuk pengaruh bahasa Hokkien dalam dialek Betawi. Jadi, bisa dibilang, sejarah dialek Betawi dan Tionghoa saling terkait dan memberikan kekayaan budaya yang unik di Jakarta.

Sejarah dialek Betawi yang bercampur dengan bahasa Hokkien dimulai pada masa lalu ketika banyak penduduk Tionghoa bermigrasi ke Jakarta. Mereka membawa budaya, bahasa, dan dialek Hokkien mereka. Seiring waktu, pengaruh bahasa Hokkien ini tercampur dengan dialek Betawi dan menciptakan variasi yang unik. Contohnya, dalam dialek Betawi yang bercampur dengan bahasa Hokkien, terdapat kata “mio” yang berarti “saya” dalam bahasa Hokkien (Tjoe, 2008). Kata ini digunakan oleh masyarakat Betawi keturunan Tionghoa untuk menyatakan diri mereka sendiri. Selain itu, terdapat juga kata “kongsi” yang berarti “berbagi” atau “membagi”

dalam bahasa Hokkien. Kata ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Betawi keturunan Tionghoa.

Sapaan "gue" dan "elu" yang digunakan dalam bahasa Betawi sebenarnya berasal dari bahasa Hokkien yang dipakai oleh komunitas Tionghoa di Jakarta. Kata "gue" sebenarnya merupakan singkatan dari kata "gua" atau "gua lu" dalam bahasa Hokkien, yang artinya "saya" atau "aku". Sedangkan kata "elu" merupakan singkatan dari kata "lu" dalam bahasa Hokkien, yang artinya "kamu" atau "engkau". Penggunaan sapaan ini dipengaruhi oleh adanya interaksi antara masyarakat Betawi dengan masyarakat Tionghoa di Jakarta. Karena itu, banyak orang Betawi yang memiliki pengaruh budaya Tionghoa dalam bahasa sehari-harinya. Sapaan ini sangat populer hingga detik ini dan seolah menjadi kebiasaan tersendiri di media sosial.

Dialek Betawi memiliki popularitas yang cukup tinggi sebagai bahasa 'gaul' di Jakarta (Muhammad, 2012). Banyak anak muda Betawi yang menggunakan dialek ini dalam percakapan sehari-hari mereka. Dialek Betawi memiliki ciri khas yang unik dan dianggap keren oleh sebagian orang. Dalam dialek Betawi, terdapat banyak kosakata dan ungkapan yang digunakan dalam konteks informal atau santai. Misalnya, kata "gaul" bisa diganti dengan kata "asoy" yang sering digunakan oleh anak muda Betawi. Selain itu, dialek Betawi juga memiliki ciri khas dalam pengucapan dan intonasi yang membuatnya terdengar lebih khas dan berbeda.

Popularitas dialek Betawi sebagai bahasa 'gaul' juga dipengaruhi oleh budaya populer di Jakarta, seperti musik, film, dan media sosial. Banyak artis dan selebriti lokal yang menggunakan dialek Betawi dalam karya-karya mereka, sehingga semakin mempopulerkan penggunaan dialek ini. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan dialek Betawi tidak terbatas hanya pada anak muda Betawi. Banyak orang dari berbagai latar belakang etnis dan usia juga menggunakan dialek ini dalam interaksi sehari-hari, karena dialek Betawi menjadi bagian dari identitas budaya Jakarta yang inklusif. Jadi, bisa dikatakan bahwa popularitas dialek Betawi sebagai bahasa 'gaul' adalah hasil dari perpaduan budaya, pengaruh media, dan keunikan dialek tersebut.

Dialek Betawi, dengan ciri khasnya yang unik dan keren, menjadi salah satu pilihan bahasa yang digunakan untuk menciptakan keterikatan dan kesamaan di antara pengguna media sosial. Hal ini juga diharapkan untuk memunculkan keakraban atau intervensi bahasa. Intervensi bahasa adalah suatu proses di mana bahasa atau dialek tertentu mengalami perubahan karena adanya pengaruh dari bahasa atau dialek lain. Fenomena ini sering terjadi karena kontak antarbudaya atau migrasi penduduk. Intervensi bahasa bisa membawa perubahan dalam kosakata, tata bahasa, atau pengucapan. Hal ini dapat memperkaya bahasa dan mencerminkan dinamika perubahan sosial dan budaya di masyarakat. Jadi, intervensi bahasa adalah proses di mana bahasa atau dialek mengalami perubahan akibat pengaruh bahasa lain atau faktor-faktor budaya.

Penggunaan dialek Betawi di media sosial juga dipengaruhi oleh popularitas budaya populer Jakarta, seperti musik, film, dan selebriti lokal yang menggunakan dialek ini. Semua faktor ini berkontribusi pada dominasi penggunaan dialek Betawi di media sosial. Jadi, bisa dikatakan bahwa alasan penggunaan dialek Betawi muncul secara dominan di media sosial adalah karena identitas budaya, keinginan untuk mengekspresikan diri, dan popularitas budaya populer Jakarta (Farlina, 2012).

PENUTUP

Pengaruh bahasa Hokkien dalam dialek Betawi menunjukkan adanya intervensi bahasa yang terjadi akibat kontak antarbudaya dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam kehidupan bersosial. Penggunaan bahasa Hokkien sebagai bahasa gaul di komentar media aplikasi TikTok menunjukkan adaptasi dan kreativitas dalam penggunaan bahasa dalam konteks digital. Serta

sebagai upaya untuk membuat suatu ikatan keakraban dan kesan hangat ketika berkomunikasi di media sosial meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu secara langsung.

Penggunaan dialek Betawi yang dominan di media sosial menimbulkan sedikit kebingungan mengenai jati diri masing-masing pengguna TikTok karena adanya keseragaman gaya bahasa yang digunakan. Saran dari penulis adalah menggunakan bahasa yang lebih beragam tanpa menghilangkan identitas atau keunikan masing-masing pribadi serta tetap menggunakan bahasa yang sopan ketika bermedia sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Agow, S., & Djou, D. N. (2024). PERBEDAAN DIALEK DALAM BAHASA MONGONDOW DI KALANGAN REMAJA DI DESA MOYONGKOTA DAN DESA MOLINOW. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3).
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2).
- Farlina, N. (2012). Representasi indentitas Betawi dalam forum Betawi Rempang. Universitas Indonesia.
- Frederika, P., & Susanto, E. H. (2018). Komunikasi Antarpribadi Pedagang-Pedagang Etnis Tionghoa di Kawasan Pasar Pagi Lama. *Koneksi*, 2(2), 515–523.
- Hamzah, S. N., Jalaluddin, N. H., & Ahmad, Z. (2014). Variasi Dialek Melayu di Perak Utara: Analisis Geolinguistik. *Jurnal Linguistik*, 18(2).
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Muhammad, W. A. (2012). Stereotip Orang Betawi Dalam Sinetron. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 14(2), 349–366.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., & Fathin, S. (2024). Metode penelitian kualitatif.
- Renaldi, M., & Fahri, M. (2022). Analisis Pesan Dakwah Pada Akun Instagram@ Si_Bedil Periode 2021–Januari 2022. *KOLONI*, 1(3), 181–192.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37.
- Sari, N. M., & Siagian, I. (2023). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul yang Menjadi Bahasa Superior Masyarakat Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2596–2600.
- Tjoe, T. L. (2008). Ilmu Bisnis Tionghoa. Media Pressindo.